

## ANALISIS SOCIAL IMPACT, SUSTAINABLE ECONOMY PADA USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR DI PEMUKIMAN PENDUDUK: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

**Bekti Widya Ningsih<sup>1</sup>, Arisma Dwi Andriani<sup>2</sup>**  
[bekti@unwaha.ac.id](mailto:bekti@unwaha.ac.id)<sup>1</sup>, [arismadw40@gmail.com](mailto:arismadw40@gmail.com)<sup>2</sup>  
**Universitas KH Abdul Wahab Hasbullah**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial dan keberlanjutan ekonomi usaha peternakan ayam petelur yang berlokasi di wilayah dekat pemukiman penduduk, serta mengevaluasi praktik pengelolaannya dari perspektif ekonomi Islam. Kehadiran kegiatan peternakan di wilayah yang padat penduduk menimbulkan dinamika yang kompleks, yang di antaranya memberikan dampak positif seperti peningkatan perekonomian daerah dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga membawa potensi konflik sosial akibat masalah kebisingan, bau, dan pengelolaan sampah. Meskipun keberadaan peternakan di kawasan pemukiman sudah umum, namun masih terbatasnya penelitian yang secara holistik memadukan analisis dampak sosial dan keberlanjutan ekonomi dari sudut pandang prinsip ekonomi Islam yang menitikberatkan pada masalah (kesejahteraan) dan adl (keadilan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Dusun Dolok, Desa Sumberjo, Kecamatan Plandaan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha, masyarakat setempat, dan pihak terkait, serta observasi partisipatif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak sosial yang dihasilkan dan mengidentifikasi praktik pengelolaan yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam. Hasil penelitian ini juga akan merumuskan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah dalam menanggulangi dampak negatif yang ada guna mencapai keberlanjutan ekonomi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literatur ekonomi Islam, khususnya dalam konteks penerapan etika bisnis Islam di sektor riil dan bisnis lokal yang bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Dampak Sosial, Keberlanjutan Ekonomi, Peternakan Ayam Petelur, Ekonomi Syariah.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the social impacts and economic sustainability of poultry farming businesses located in urban areas, and evaluate their management practices from an Islamic economic perspective. The presence of agricultural activities in densely populated areas creates complex dynamics, which among other things provide positive impacts such as improving the regional economy and creating jobs, but also bring the potential for social conflict due to problems of noise, odor, and waste management. Although the presence of agriculture in residential areas is common, there is still limited research that holistically combines the analysis of social impacts and economic sustainability from the perspective of Islamic economic principles that emphasize masalah (welfare) and adl (justice). This study uses a qualitative approach with a case study method in Dolok Village, Sumberjo District, Plandaan Regency, an area where agricultural business activities are carried out directly within residential areas. Primary data were collected through in-depth interviews with business actors, local communities, and related parties, as well as participatory observation. The findings of this study are expected to provide a deeper understanding of the resulting social impacts and identify management practices that are in line with Islamic economic principles. The results of this study will also formulate practical recommendations for business actors, the community, and the government in mitigating existing negative impacts to achieve economic sustainability. Theoretically, this research is expected to make a significant contribution to the development of Islamic economics literature, particularly in the context of implementing Islamic business ethics in the real sector and responsible local*

*businesses.*

*Keywords: Social Impact, Sustainable Economy, Laying Hen Farming, Syarih Economics.*

## **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi masyarakat adalah faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Protein hewani, yang salah satunya berasal dari telur ayam, memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, terutama untuk pertumbuhan anak-anak dan kesehatan kelompok rentan. Di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, permintaan terhadap telur ayam juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini menciptakan peluang untuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur, termasuk skala kecil dan menengah yang berlokasi di dekat permukiman warga.

Di daerah pemukiman penduduk, keberadaan peternakan ayam petelur dapat menciptakan dinamika sosial dan lingkungan yang lebih kompleks karena adanya interaksi yang intens antara kegiatan usaha dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepadatan penduduk meningkatkan potensi terjadinya gesekan sosial terkait isu-isu seperti kebisingan, bau, dan pengelolaan limbah, serta meningkatkan tekanan terhadap sumber daya di sekitarnya dan lingkungan.

Usaha peternakan ayam petelur di lingkungan permukiman memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Selain menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan keluarga peternak, keberadaan usaha ini juga dapat memperkuat rantai pasok pangan pada tingkat komunitas. Akses yang lebih baik kepada telur segar dari peternakan di sekitar tempat tinggal dapat menekan biaya transportasi dan distribusi, sehingga berpotensi menurunkan harga jual dan meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu, keberhasilan usaha peternakan dengan skala kecil ini bisa mendorong kemandirian ekonomi masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar wilayah.

Meski demikian, keberadaan usaha peternakan ayam petelur di tengah permukiman warga juga membawa sejumlah tantangan dan potensi dampak negatif. Aspek sosial seperti kemungkinan konflik dengan warga setempat terkait isu kebisingan, bau tak sedap, dan pengelolaan limbah menjadi perhatian utama.

Dalam konteks penelitian ini, "dampak sosial" mengacu pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan hubungan sosial setelah keberadaan dan operasi masalah pertanian, termasuk kesadaran, sikap dan interaksi antara individu dan kelompok. Analisis dampak sosial dalam penelitian ini akan menggunakan teori pemangku kepentingan dan konsep eksternal untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi konsekuensi sosial.

Allah SWT mengatakan dalam Surat al-A'raf (7): ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Kalimat ini menekankan pentingnya melindungi lingkungan yang mengatur dan menghindari semua bentuk kerusakan (mafsadah) yang dapat terjadi karena kegiatan komersial ternak, seperti polusi dan gangguan. Selain itu, dampak kesehatan masyarakat harus diperiksa dengan cermat, terutama yang terlibat dalam potensi penyebaran penyakit dan mengurangi kualitas lingkungan. Oleh karena itu, analisis lengkap dampak sosial dapat terjadi karena aktivitas hewan menjadi wajib, terutama

dalam konteks koloni padat penduduk di mana interaksi antara bisnis dan masyarakat sangat intens.

Dari sudut pandang ekonomi berkelanjutan, keberlanjutan usaha peternakan ayam petelur tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari cara usaha tersebut mengelola sumber daya alam dan meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Ekonomi berkelanjutan dalam konteks instalasi ayam mencakup praktik perdagangan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan masa depan. Ini menekankan efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan penerapan praktik ramah lingkungan.

Praktik peternakan yang tidak ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah yang kurang baik dan penggunaan pakan yang tidak berkelanjutan, dapat mengancam keberlanjutan usaha dalam jangka panjang dan merugikan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik peternakan menjadi sangat penting.

Menurut penelitian ini, yang dimaksud dengan dampak sosial adalah perubahan positif dan negatif yang dialami masyarakat sebagai akibat keberadaan dan beroperasinya usaha peternakan ayam petelur di kawasan permukiman. Aspek ini meliputi perubahan hubungan sosial, kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Sedangkan ekonomi berkelanjutan dalam konteks ini adalah praktik ekonomi dalam usaha peternakan ayam petelur yang tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi sesaat, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan, efisiensi pemanfaatan sumber daya, dan kesejahteraan sosial bagi generasi mendatang.

Dalam konteks ekonomi syariah, kegiatan ekonomi tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan materi, tetapi juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Prinsip-prinsip seperti keadilan (adl), keseimbangan (tawazun), masalah (kemanfaatan), serta larangan terhadap gharar (ketidakjelasan), maisir (spekulasi yang merugikan), dan riba (bunga) menjadi dasar dalam setiap aktivitas ekonomi. Dalam konteks pemasangan ayam di daerah perumahan, prospek ekonomi Islam terutama menekankan pentingnya mempertahankan hak-hak masyarakat sekitarnya, melestarikan lingkungan sebagai tugas dan memastikan bahwa semua transaksi dan praktik bisnis dilakukan secara adil dan transparan.

Analisis dari sudut pandang ekonomi syariah menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena tidak hanya menekankan pada pencapaian keuntungan finansial semata, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai keadilan sosial ('adl), keseimbangan (tawazun), pelestarian lingkungan, dan masalah (kesejahteraan) bagi seluruh pihak yang terlibat. Prinsip Halal juga relevan di sini, tidak hanya menekankan produk halal dari produk, tetapi juga proses produksi etis yang baik. Allah SWT juga dinyatakan dalam Surah Ar-Rahman (55): ayat 7-9

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۚ ۸ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ ۹

Artinya : "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia telah menetapkan keseimbangan, supaya kamu jangan melampaui batas tentang keseimbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."

Analisis dari perspektif ekonomi syariah juga menekankan pentingnya konsep masalah, yaitu kemanfaatan yang menyeluruh dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat, termasuk peternak, konsumen, masyarakat sekitar, dan lingkungan. Usaha peternakan ayam petelur yang dijalankan di permukiman warga idealnya tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi peternak, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan tidak menimbulkan mudharat (kerugian) bagi masyarakat dan lingkungan

sekitar.

Dalam konteks ini, masalahnya meliputi berbagai aspek, termasuk Dharuriyyah Maslaahah (permintaan utama seperti keselamatan dan kesehatan lingkungan), Hajiyyah Maslaahah (permintaan sekunder seperti makanan mudah) dan Tahiniyah Maslaahah (permintaan sekolah menengah seperti estetika lingkungan dan hubungan sosial yang harmonis).

Oleh karena itu, studi mengenai analisis dampak sosial dan ekonomi berkelanjutan pada usaha peternakan ayam petelur di kawasan pemukiman warga dari sudut pandang ekonomi syariah menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi manfaat dan tantangan yang dihadapi oleh usaha peternakan skala kecil di lingkungan pemukiman, serta memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk pengembangan usaha yang berkelanjutan dan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah.

Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan usaha peternakan ayam petelur di pemukiman warga yang mampu meminimalkan dampak negatif sosial dan lingkungan, sekaligus memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para peternak, pemerintah daerah, dan pihak-pihak terkait dalam mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung pertumbuhan usaha peternakan ayam petelur yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur dan pemahaman mengenai aplikasi prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam konteks usaha mikro dan kecil di sektor peternakan. Dengan menganalisis studi kasus usaha peternakan ayam petelur di kawasan pemukiman warga, penelitian ini bisa memberikan wawasan yang lebih konkret mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam praktik bisnis sehari-hari, sehingga menciptakan model usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga membawa keberkahan dan kemaslahatan bagi semua pihak.

Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis dampak sosial (social impact) dan keberlanjutan ekonomi (economic economy) pada usaha peternakan ayam petelur di pemukiman padat penduduk menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Studi ini bertujuan untuk mengajarkan dampak sosial yang ditimbulkan, mengidentifikasi praktik-praktik ekonomi yang berkelanjutan, serta menganalisisnya berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Syariah. Pemahaman yang mendalam terhadap isu ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan kebijakan dan praktik usaha peternakan ayam petelur yang lebih bertanggung jawab, adil, dan berkelanjutan, selaras dengan nilai-nilai Ekonomi Syariah dan kebutuhan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menjelaskan suatu isu atau kondisi dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena dan permasalahan penelitian di lapangan. Pendekatan proses kualitatif dalam penulisan ini bersifat alami dan holistik, yaitu mengutamakan kualitas dan penerapan metode wawancara dengan narasumber yang relevan, yang kemudian disajikan secara naratif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dampak sosial dan keberlanjutan ekonomi peternakan ayam petelur di kawasan pemukiman padat penduduk dari perspektif ekonomi Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan makna yang

dibangun oleh para pemangku kepentingan terkait isu yang diteliti.

Fokus utama pendekatan kualitatif adalah memahami konteks sosial dan budaya tempat fenomena tersebut terjadi, serta proses dan makna di balik tindakan dan interaksi sosial. Akibatnya, pendekatan ini dianggap paling cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian eksploratif dan interpretatif, seperti bagaimana dampak sosial dialami oleh masyarakat, bagaimana prinsip ekonomi Islam diterapkan untuk mencapai keberlanjutan, dan bagaimana berbagai pihak mengatasi dampak negatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus dipilih untuk memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap satu atau beberapa unit analisis (peternakan ayam petelur di kawasan pemukiman padat penduduk) dalam konteks dunia nyata. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan terperinci dari berbagai sumber untuk memahami secara holistik kompleksitas fenomena yang sedang dipelajari.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Profil Dusun Dolok**

Dusun dolok adalah salah satu dusun dari ke-6 dusun yang berada di desa sumberjo kec. Plandaan Jombang, yang terletak di sebelah barat daya dusun sumberjo. Masyarakat di dusun dolok ini umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, di tanah mereka bukan hanya padi saja yang ditanami tapi ada juga jagung, tembakau, cabai, buah buahan dan masih banyak lagi. Dari sini sudah bisa dilihat bahwa tanah yang berada di dusun dolok ini sangat subur sekali, mata air yang berada di dusun dolok ini juga melimpah dan sangat cukup untuk menghidupi masyarakat di dusun tersebut.

- a) Di sebelah barat dusun dolok berbatasan dengan Dsn. Balong, Ds. Tanjung Wadung, Kabuh.
- b) Di sebelah Timur berbatasan dengan Dsn. Ngentak, Ds. Sumberjo, Plandaan.
- c) Di sebelah selatan berbatasan dengan Dsn. Watu Kenong, Ds. Sumberjo, Plandaan.
- d) Di sebelah Utara berbatasan dengan Dsn. Tanjung, Ds. Tanjung Wadung, Kabuh.

#### **2. Sejarah Berdirinya Usaha Ayam Petelur Milik Keluarga Ibu Suminah**

Berdasarkan wawancara dari bu suminah mengenai awal mula berdirinya usaha peternakan ayam petelur (30 September 2025)

“Usaha peternakan ayam petelur ini didirikan sama almarhum suami saya kurang lebih 10 tahun lalu, awalnya beli berapa ratus ayam saja dan tidak mencapai 1000 ekor karena masih coba – coba. Tapi setelah satu tahun langsung beli banyak yang awalnya punya kandang satu menjadi 3 kandang, dan setiap kandangnya diisi 1000 ekor ayam petelur. Pada tahun 2019 suami saya meninggal, jadi yang meneruskan usaha ayam petelur ini saya”

Usaha peternakan ayam petelur milik Ibu Suminah didirikan sekitar 10 tahun yang lalu oleh almarhum suami. Pada awalnya, usaha ini dimulai dengan pemeliharaan beberapa ratus ayam saja, jumlah yang belum mencapai seribu ekor, sebagai usaha percobaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan usaha, populasi ayam meningkat pesat.

Pada tahun 2019, almarhum suami Ibu Suminah meninggal dunia, sehingga pengelolaan usaha peternakan dilanjutkan oleh Ibu Suminah sendiri. Meskipun mengalami tantangan dalam meneruskan usaha keluarganya, Ibu Suminah beserta keluarga dan karyawannya terus berupaya untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha peternakan tersebut hingga saat ini.

## Pembahasan

Poin ini menganalisis temuan data empiris di poin sebelumnya, berdasarkan tiga prinsip utama ekonomi syariah yang menjadi pisau analisis penelitian ini : *Maslahah, La Dharar, dan Tawazun*. Pembahasan ini disusun secara sistematis untuk memberikan justifikasi teoritis syariah atas temuan lapangan dan sekaligus menjawab secara komprehensif ketiga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

### 1. Analisis Dampak Sosial-Ekonomi dan Keberlanjutan (*Sustainable Economy*) Usaha Peternakan

Analisis keberlanjutan ekonomi (*sustainable economy*) pada usaha peternakan ayam petelur ini diuji menggunakan kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh John Elkington. TBL berfungsi sebagai tolok ukur kinerja holistik perusahaan, yang melampaui sekadar keuntungan finansial. Kerangka ini mengevaluasi bisnis berdasarkan tiga pilar utama yang saling terkait, yakni: 1) *Profit* (aspek Ekonomi), 2) *People* (aspek Sosial), dan 3) *Planet* (aspek Lingkungan).

Prinsip dasar dari TBL adalah bahwa sebuah usaha baru dapat dianggap benar-benar berkelanjutan jika berhasil mencapai keseimbangan yang positif di antara ketiga pilar ini. Melalui temuan data wawancara yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, analisis akan dilakukan untuk menentukan sejauh mana praktik operasional usaha peternakan ayam petelur di pemukiman penduduk ini mampu memenuhi tuntutan keberlanjutan, sebelum ditinjau lebih dalam melalui lensa Etika dan Prinsip Ekonomi Syariah.

#### a. Pilar Ekonomi (*Profit / Hifzh al-Mal*)

Usaha peternakan ayam petelur milik Ibu Suminah terbukti menunjukkan keberlanjutan ekonomi yang kokoh (*Profit*) dan berjalan sesuai dengan prinsip *Hifzh al-Mal* (pemeliharaan harta) dalam Ekonomi Syariah. Keberlanjutan pada pilar ini dilihat dari indikator utama:

##### 1) Pertumbuhan Skala dan Stabilitas Produksi :

Keberhasilan finansial dicerminkan dari pertumbuhan eksponensial usaha yang dimulai dari skala kecil (ratusan ekor ayam petelur) dan berkembang hingga mencapai 3.000 ekor yang ditempatkan di lima kandang. Pertumbuhan ini menandakan adanya akumulasi modal yang sehat dan kepercayaan diri pemilik untuk berinvestasi kembali, sebuah praktik yang dianjurkan dalam Islam untuk memaksimalkan potensi harta (*Hifzh al-Mal*) melalui jalur yang produktif.

Peternakan mampu mempertahankan volume produksi telur yang stabil meskipun menghadapi tantangan eksternal, seperti fluktuasi harga pakan dan harga jual telur di pasar. Stabilitas ini menunjukkan efisiensi operasional dan manajemen risiko yang baik, yang merupakan kunci utama dalam menjaga keberlangsungan finansial.

##### 2) Profitabilitas dan Legalitas

Usaha ini terbukti mampu menghasilkan keuntungan (*profitable*) secara konsisten. Dalam konteks TBL, profit ini adalah prasyarat dasar bagi keberlanjutan. Tanpa keuntungan finansial, perusahaan tidak dapat melanjutkan operasinya, apalagi menyumbang pada pilar sosial dan lingkungan.

Keberlanjutan finansial usaha ini didukung oleh perizinan resmi yang sah. Perizinan ini menjamin legalitas harta yang diperoleh (melindungi dari praktik ilegal) dan memastikan bahwa usaha beroperasi dalam kerangka hukum yang ditetapkan, sehingga mewujudkan *Hifzh al-Mal* secara productive dan legal.

Dengan demikian, pilar ekonomi peternakan ini berfungsi sebagai fondasi material yang memungkinkan pemilik usaha melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (pilar *People* dan *Planet*), yang akan dibahas pada poin berikutnya.

## **b. Pilar Sosial (*People / Masalah*)**

Pilar sosial (*People*) dari TBL merupakan dimensi yang sangat kuat bagi usaha peternakan Ibu Suminah. Usaha ini tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga menghasilkan *Maslahah* (kebaikan /manfaat) yang luas dan signifikan bagi masyarakat lokal.

### 1) Dampak Positif pada Kesejahteraan Ekonomi Lokal

Peternakan ini berfungsi sebagai penggerak ekonomi mikro dengan menyerap tenaga kerja lokal (dua orang), termasuk Ibu Karsinah. Ini adalah bentuk tanggung jawab sosial langsung terhadap komunitas di Dusun Dolok. Usaha ini menyediakan pekerjaan tetap dengan sistem upah mingguan yang stabil. Sistem ini sangat krusial karena mayoritas warga, seperti Ibu Karsinah, sebelumnya adalah buruh tani dengan penghasilan yang tidak menentu.

Dalam perspektif Syariah, stabilitas pendapatan mingguan ini adalah pemenuhan *Maslahah Hajiyyat* (kebutuhan sekunder). Stabilitas ini memungkinkan karyawan menjaga dan mengelola harta mereka (*Hifzh al-Mal*) secara efektif, keluar dari ketidakpastian finansial yang mengancam kesejahteraan.

### 2) Jaminan Masa Depan Keturunan (*hifzh an-nasl*)

Dampak paling strategis dari stabilitas upah adalah perlindungan terhadap keberlangsungan keturunan (*Hifzh an-Nasl*). Dengan penghasilan yang pasti, karyawan mampu membiayai kebutuhan esensial keluarga, seperti pendidikan anak-anak dan kesehatan.

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang adil (*Mizan*) secara tidak langsung mendukung pemeliharaan keluarga dan generasi penerus, sejalan dengan tujuan utama Syariah.

### 3) Pemenuhan Kebutuhan Primer dan Kesehatan Warga

Peternakan berperan sebagai penyedia kebutuhan dasar. Ketersediaan telur yang mudah diakses dan harganya yang relatif terjangkau bagi warga Dusun Dolok adalah pemenuhan *Maslahah Dharuriyyat* (kebutuhan primer). Telur merupakan sumber protein berkualitas tinggi, yang secara langsung mendukung kesehatan warga dan melindungi jiwa (*hifzh an-nafs*)

### 4) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Usaha ini juga berkontribusi pada peningkatan modal manusia lokal. Terjadi transfer ilmu dan pelatihan kerja praktis kepada karyawan, khususnya mengenai teknik beternak yang benar dan pengelolaan limbah.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini sejalan dengan prinsip *Hifzh al-'Aql* (memelihara akal), yang dalam konteks ekonomi adalah meningkatkan kapabilitas dan kompetensi sumber daya manusia.

### 5) Kontribusi Sosial (Kebaikan *Tabarru'* / Filantropi)

Pemilik usaha, Ibu Suminah, menunjukkan tanggung jawab sosial melalui kontribusi sosial yang aktif, seperti menyumbangkan hasil ternak untuk acara hajatan di Balai Desa. Meskipun merupakan tindakan sukarela, praktik filantropi ini memperkuat hubungan sosial (*Social Capital*) dan menciptakan dukungan komunitas, yang pada gilirannya menjaga keberlanjutan sosial (*Tawazun*) usaha di tengah pemukiman.

Secara keseluruhan, pilar sosial peternakan ini berhasil mewujudkan *Maslahah Ammah* (kebaikan publik) dan mencapai kesejahteraan sosial melalui penciptaan lapangan kerja yang adil, jaminan pangan, dan dukungan terhadap masa depan keturunan.

### c. Pilar Lingkungan (*Planet / Hifzh al-Biah*)

Pilar Lingkungan (*Planet*), yang dalam perspektif Syariah dikenal sebagai *Hifzh al-Biah* (memelihara lingkungan), merupakan dimensi yang paling rentan dan menantang bagi usaha peternakan yang berlokasi di tengah pemukiman padat.

#### 1) Tantangan Awal: Kegagalan Menghindari Kerusakan (*Dharar*)

Pada masa awal, terutama saat penambahan skala ayam menjadi 3.000 ekor, usaha ini menghasilkan eksternalitas negatif yang parah. Gangguan tersebut berupa polusi bau tidak sedap (*amonia*), penumpukan limbah kotoran, dan perkembangbiakan lalat yang mengganggu kenyamanan dan kesehatan warga.

Kondisi awal ini menandakan kegagalan pada pilar lingkungan, karena keuntungan finansial (*Profit*) diperoleh dengan mengorbankan kualitas hidup warga (*People*) dan lingkungan (*Planet*). Ini merupakan pelanggaran terhadap prinsip *La Dharar wa La Dhirar* (tidak boleh membahayakan diri sendiri atau orang lain), di mana masyarakat dipaksa menanggung "biaya sosial" dari operasional bisnis.

#### 2) Upaya Korektif dan Manifestasi Etika Eko-Syariah

Pemilik usaha menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab sosial-ekologis dengan mengambil tindakan korektif yang strategis. Keputusan untuk menjual dan memberikan limbah kotoran ayam kepada petani sebagai pupuk organik merupakan langkah kunci. Tindakan ini berhasil mengubah *Mafsadah* (kerusakan) yaitu tumpukan limbah yang mencemari menjadi *Maslahah* (manfaat) yang mendukung sektor pertanian.

Praktik ini sejalan dengan konsep Ekonomi Sirkular Islam dan prinsip *Zero Waste*, di mana sisa produksi diolah kembali menjadi input yang bernilai ekonomi. Fek langsung dari pengolahan limbah ini adalah berkurangnya populasi lalat dan bau amonia secara signifikan. Hal ini secara langsung memenuhi *Hifzh al-Biah* dan *Hifzh an-Nafs* (menjaga kesehatan jiwa) warga, karena mereka terbebas dari ancaman kesehatan dan ketidaknyamanan lingkungan.

Berdasarkan analisis TBL, usaha ini hanya berkelanjutan secara parsial pada periode awal. Keberhasilan finansial (*Profit*) tidak didampingi oleh tanggung jawab sosial (*People*) dan lingkungan (*Planet*), menciptakan ketidakseimbangan parah dalam trias keberlanjutan.

Setelah adanya upaya mitigasi limbah dan internalisasi biaya eksternalitas negatif, usaha ini berhasil mengintegrasikan aspek finansial, sosial, dan ekologis. Upaya ini meniadakan pelanggaran *La Dharar* dan membuka jalan bagi tercapainya keseimbangan etis yang berkelanjutan (*Tawazun*). Inilah yang membuktikan bahwa profit dapat dicapai tanpa mengorbankan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan.

## 2. Tinjauan dari Perspektif Ekonomi Syariah

Setelah diketahui bahwa usaha peternakan ayam petelur ini hanya mencapai keberlanjutan secara parsial berdasarkan kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) akibat adanya ketidakseimbangan antara keuntungan finansial (*Profit*) dan kerugian sosial-lingkungan (*People & Planet*), maka sub-bab ini berfungsi untuk memberikan penilaian normatif dan solusi korektif melalui lensa keilmuan Ekonomi Syariah.

Perspektif Syariah sangat krusial karena menawarkan kerangka nilai yang holistik, di mana keuntungan tidak boleh dicapai dengan menimbulkan bahaya (*dharar*). Oleh karena itu, analisis dalam sub-bab ini akan difokuskan pada implementasi tiga konsep inti dalam Ekonomi Syariah untuk menjawab persoalan keberlanjutan, yaitu

### a. Analisis Konsep *Maslahah* (Kesejahteraan) dan *Mudharat* (Kerusakan) pada Usaha Peternakan

Analisis ini membandingkan dampak positif (*Maslahah*) dan dampak negatif (*Mudharat*) yang dihasilkan oleh usaha peternakan ayam petelur. Secara normatif, setiap

kegiatan bisnis dalam Ekonomi Syariah harus bertujuan mewujudkan *Maslahah Ammah* (kebaikan publik) dan meminimalisir *Mudharat* (kerusakan). Data menunjukkan bahwa peternakan ini berhasil mewujudkan manfaat sosial dan ekonomi yang besar, yang terklasifikasi sebagai berikut:

1) Pemenuhan Kebutuhan Primer (*Maslahah Dharuriyyat*): Kesejahteraan Jiwa

Usaha ini berperan dalam pemenuhan *Maslahah Dharuriyyat* (kebutuhan primer) yang bersifat mendesak, yaitu menjamin ketersediaan pangan dan kesehatan masyarakat. Ketersediaan telur sebagai sumber protein berkualitas tinggi dan terjangkau bagi warga Dusun Dolok adalah wujud nyata dari dukungan terhadap *Hifzh an-Nafs* (menjaga jiwa/kesehatan), yang merupakan tujuan utama (primer) dari *Maqasid Syariah*.

Fungsi ini sangat penting dalam konteks ketahanan pangan lokal, di mana produk yang dihasilkan dapat diakses dengan mudah dan pada harga yang relatif stabil dibandingkan produk dari luar wilayah.

2) Penciptaan Kesejahteraan Menengah (*Maslahah Hajiyyat*): Stabilitas Harta dan Keturunan

Peternakan Ibu Suminah terbukti menciptakan kesejahteraan bagi tenaga kerja lokal melalui sistem pengupahan. Sistem upah mingguan yang stabil bagi karyawan, seperti Ibu Karsinah, merupakan manifestasi pemenuhan *Maslahah Hajiyyat* (kebutuhan sekunder atau pelengkap).

Stabilitas ini mentransformasi pekerja dari buruh tani yang berpendapatan tidak menentu menjadi pekerja dengan pendapatan terjamin. Dampak stabilitas ini sangat krusial karena melahirkan dua dimensi *Maqasid Syariah* lainnya:

- a) *Hifzh al-mal* (Memelihara Harta): Stabilitas upah memungkinkan karyawan menjaga dan mengelola harta mereka, melindungi mereka dari kerentanan finansial akibat fluktuasi panen.
- b) *Hifzh an-nasl* (Menjaga Keturunan): Stabilitas penghasilan merupakan prasyarat mutlak bagi keberlangsungan keluarga. Dengan kepastian finansial, karyawan memiliki kemampuan berkelanjutan untuk membiayai kebutuhan esensial anak-anak, seperti pendidikan dan kesehatan, sehingga menjamin masa depan keturunan yang lebih baik.

3) Pengembangan Modal Manusia (*hifzh al - aql*)

Selain dampak finansial dan sosial, usaha ini juga berkontribusi pada *Hifzh al-'Aql* (pemeliharaan akal) melalui pengembangan modal manusia. Terjadi transfer ilmu dan pelatihan kerja praktis kepada karyawan, khususnya mengenai teknik beternak yang efisien dan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini mengukuhkan kompetensi lokal, yang merupakan nilai tambah jangka panjang bagi komunitas.

4) Keseimbangan *Maslahah Jalbah* dan *Mudharat*

Meskipun *Maslahah* (manfaat) yang ditimbulkan sangat besar, pada masa awal operasional, peternakan ini juga menimbulkan *Mudharat* (kerusakan) berupa polusi bau amonia dan lalat. Keberadaan *Mudharat* ini pada dasarnya bertentangan dengan tujuan utama Syariah.

Namun, besarnya *Maslahah* yang tercipta dan kemampuan pemilik untuk melakukan mitigasi secara cepat membuktikan bahwa usaha ini memenuhi kaidah *Maslahah Jalbah* (mendapatkan manfaat) tanpa meninggalkan prinsip *Maslahah Daf'* (menolak kerusakan).

Dalam konteks ini, *Maslahah* yang dipertahankan (lapangan kerja, ketahanan pangan, dan stabilitas ekonomi karyawan) jauh lebih besar bobotnya dibandingkan

*Mudharat* (polusi) yang telah berhasil dieliminasi melalui tindakan korektif, sehingga usaha ini dinilai layak dan berkelanjutan dari sisi Masalah.

### **b. Analisis Implementasi Prinsip *La Dharar wa La Dhirar* (Menghindari Kerusakan)**

Prinsip *La Dharar wa La Dhirar* merupakan kaidah fundamental dalam Fiqh Muamalah (hukum transaksi Islam) yang secara tegas menuntut pelaku bisnis untuk tidak melakukan (dan tidak menerima) tindakan yang menyebabkan kerugian atau bahaya (*Dharar*) pada orang lain. Dalam konteks keberlanjutan lingkungan, prinsip ini menjadi landasan etis untuk menanggulangi eksternalitas negatif yang dihasilkan oleh usaha.

#### 1) Kategori *Dharar* Awal dan Pelanggaran (*Hifzh An Nafs*)

Pada fase awal dan saat peningkatan skala produksi, peternakan ini menghasilkan *Dharar* (bahaya/kerugian) yang nyata bagi masyarakat sekitar. *Dharar* ini diwujudkan melalui:

- a) Polusi Udara: Bau amonia yang tidak sedap.
- b) Polusi Vektor: Perkembangbiakan lalat yang berlebihan.
- c) Polusi Estetika: Tumpukan limbah kotoran ayam yang mengganggu pemandangan.

Secara etis, keberadaan *Dharar* ini merupakan bentuk kezaliman dan pelanggaran serius terhadap hak-hak tetangga untuk mendapatkan lingkungan yang sehat dan nyaman. Dalam kerangka *Maqasid Syariah*, polusi dan ancaman penyakit yang ditimbulkan oleh lalat melanggar *Hifzh an-Nafs* (menjaga kesehatan jiwa/raga warga). Oleh karena itu, usaha ini wajib melakukan koreksi untuk meniadakan bahaya tersebut.

#### 2) Penerapan Kaidah Prioritas (*Fiqh al-Awlawiyyat*)

Tindakan korektif yang dilakukan oleh pemilik usaha—yaitu mengolah limbah menjadi pupuk—merupakan manifestasi nyata dari kaidah prioritas (*Fiqh al-Awlawiyyat*) Syariah: "Menolak kerusakan didahulukan daripada mengambil manfaat" (*Dar'u al-Mafasid Muqaddam 'ala Jalbi al-Mashalih*).

Prioritas Penghilangan *Dharar*: Kaidah ini menegaskan bahwa prioritas pertama dalam bisnis adalah menghilangkan bahaya lingkungan (*Mafsadah*) yang ditimbulkan, bukan semata-mata mencari untung (Profit) atau menambah sumbangan sosial.

Pembersihan dari Kezaliman: Dengan melakukan mitigasi limbah, pemilik usaha secara proaktif menghilangkan *Dharar* dan "membersihkan" proses bisnisnya dari unsur kezaliman terhadap tetangga. Penghapusan *Dharar* ini mengembalikan kepatuhan usaha terhadap prinsip *La Dharar* dan menghilangkan hambatan etis bagi kelangsungan operasionalnya.

#### 3) Wujud Etika Eko-Syariah dan *Hifzh al-Biah*

Strategi pengolahan limbah menjadi pupuk organik merupakan perwujudan praktis dari Etika Eko-Syariah dan larangan berbuat kerusakan (*Fasad*) di muka bumi. Tindakan ini selaras dengan konsep keberlanjutan lingkungan (*Hifzh al-Biah*) melalui:

##### 1) Konversi Mafsadah menjadi Masalah:

Limbah kotoran yang semula menjadi *Mafsadah* (sumber kerusakan/pencemaran) berhasil diubah menjadi *Maslahah* (manfaat) bagi sektor pertanian, yang menjadi input berharga bagi petani lokal.

##### 2) Ekonomi Sirkular Islam:

Praktik ini sejalan dengan konsep Ekonomi Sirkular Islam dan prinsip *Zero Waste* (tanpa sisa), di mana sisa produksi diintegrasikan kembali ke dalam rantai pasok lokal. Keberhasilan mitigasi ini mengurangi populasi lalat dan bau amonia secara signifikan, sehingga secara holistik memenuhi *Hifzh al-Biah* (memelihara lingkungan) dan melindungi kesehatan warga (*Hifzh an-Nafs*).

### c. Analisis Keberlanjutan Holistik Berdasarkan Prinsip *Tawazun* (Keseimbangan) dan *Adl* (Keadilan)

Prinsip *Tawazun* (keseimbangan) merupakan nilai inti dalam Ekonomi Syariah yang menuntut harmoni komprehensif antara kepentingan material individu (*Profit*), kesejahteraan sosial (*People*), dan perlindungan lingkungan (*Planet*). Keseluruhan sinergi ini harus didasari oleh *Adl* (keadilan). Pencapaian *Tawazun* inilah yang menentukan apakah suatu usaha dapat dikategorikan sebagai model bisnis yang berkelanjutan secara holistik.

#### 1) Prinsip Keadilan (*Adl*): *Internalization of Externalities*

Keadilan (*Adl*) dalam operasional bisnis menuntut adanya *Internalization of Externalities*, yaitu kewajiban pelaku usaha untuk menanggung biaya penuh dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatannya.

##### a) Pelanggaran Awal (*Dharar*):

Pada awalnya, peternakan melakukan pelanggaran *Adl* karena masyarakat dipaksa menanggung "biaya sosial" (polusi, ketidaknyamanan, ancaman kesehatan) melalui eksternalitas negatif, sementara pemilik usaha menikmati keuntungan finansial penuh. Ini merupakan bentuk ketidakadilan sosial, di mana keuntungan pribadi didapatkan dari kerugian publik.

##### b) Wujud Keadilan (*Adl*):

Keadilan terwujud ketika peternak mengambil inisiatif untuk mengolah limbah dan menjualnya sebagai pupuk. Tindakan ini adalah wujud *Internalization of Externalities* secara mandiri, di mana pemilik menanggung biaya dan upaya penuh untuk mengelola limbah. Upaya ini mengembalikan keseimbangan hak (*Mizan*) antara pemilik usaha dengan hak-hak lingkungan dan tetangga, sehingga bisnis tidak lagi berdiri di atas penderitaan orang lain.

#### 2) Pencapaian *Tawazun* Hakiki (Keseimbangan Sejati)

Setelah upaya mitigasi limbah, usaha peternakan berhasil mengintegrasikan tiga pilar utama (*Profit*, *People*, dan *Planet*), yang mencapai *Tawazun* Hakiki (Keseimbangan Sejati). Keseimbangan ini melampaui sekadar kepatuhan TBL, karena didukung oleh pemenuhan *Maqasid* Syariah (Lima Pilar Tujuan Utama Syariah) secara terintegrasi:

a) *Hifzh al-Mal* (Harta) dan *al-Biah* (Lingkungan): Keuntungan material dan keberlanjutan finansial dicapai melalui cara yang menjaga lingkungan (*Hifzh al-Biah*) dengan pengolahan limbah.

b) *Hifzh an-Nafs* (Jiwa) dan *ad-Din* (Agama): Lingkungan yang bersih dari bau dan lalat tidak hanya menjaga kesehatan warga (*Hifzh an-Nafs*), tetapi juga mendukung kenyamanan dan kekhusyukan mereka dalam beribadah (*Hifzh ad-Din*).

c) *Hifzh an-Nasl* (Keturunan) dan *al-Aql* (Akal): Keseimbangan ekonomi (stabilitas upah) menjamin masa depan keturunan karyawan dan transfer ilmu (*Hifzh al-Aql*). Keseimbangan *Tawazun* ini diperkuat oleh ketiadaan keluhan resmi yang diterima oleh Kepala Dusun, yang menunjukkan adanya Modal Sosial (*Social Capital*) berupa toleransi dan dukungan komunitas terhadap keberlangsungan usaha.

#### 3) Etika Bisnis Islami dan Falah (Sukses Holistik)

a. Prioritas Tanggung Jawab Sosial (Falah): Tanggung jawab sosial Islami yang utama adalah menghilangkan *Dharar* (bahaya) baru kemudian memberikan kebaikan, seperti sumbangan. Ini adalah langkah *pre-emptive* yang mengutamakan hak dasar warga sebelum kewajiban filantropi. Konsep sukses (Falah) dalam Islam tidak hanya diukur dari profitabilitas, melainkan dari keberhasilan mencapai *Tawazun* antara aspek duniawi dan ukhrawi.

- b. Mekanisme Sirkulasi Kekayaan: Kepatuhan terhadap kewajiban seperti Zakat dan dorongan untuk Sedekah/Infaq (jika ada) memastikan bahwa kekayaan tidak hanya berputar di tangan pemilik, tetapi juga mengalir ke masyarakat. Mekanisme ini memperkuat Tawazun sosin menjadi buffer etis bagi kelangsungan operasional usaha.
- c. Tawazun Lintas Generasi: Kepatuhan pemilik terhadap hukum waris (*Faraid*) memiliki implikasi besar terhadap keberlanjutan. *Faraid* menjamin pembagian aset yang pasti kepada ahli waris, meminimalisir potensi konflik internal yang sering menjadi penyebab kehancuran usaha produktif.

Kepatuhan ini memastikan bahwa modal usaha dapat terus berlanjut di tangan ahli waris yang bertanggung jawab, menjamin peternakan tetap beroperasi dan Masalah bagi karyawan (termasuk stabilitas *Hifzh al-Mal* dan *Hifzh an-Nasl*) tetap terjamin, sehingga mencapai keberlanjutan lintas generasi.

### **3. Analisis Keberlanjutan Ekonomi Berdasarkan Prinsip Tawazun (Keseimbangan)**

Poin ini menganalisis temuan data empiris di poin sebelumnya, berdasarkan tiga prinsip utama ekonomi syariah yang menjadi pisau analisis penelitian ini : *Maslahah, La Dharar, dan Tawazun*. Pembahasan ini disusun secara sistematis untuk memberikan justifikasi teoritis syariah atas temuan lapangan dan sekaligus menjawab secara komprehensif ketiga rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini

Dalam Ekonomi Syariah, konsep *Tawazun* melampaui sekadar menyeimbangkan neraca keuangan (Profit). Secara filosofis, *Tawazun* adalah tuntutan etis yang didasarkan pada kosmologi Islam, yaitu menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Prinsip ini menuntut tercapainya harmoni yang komprehensif antara berbagai kepentingan: individu (Profit), sosial (*People*), dan lingkungan (*Planet*), yang secara kolektif merupakan manifestasi dari *Maqasid Syariah* (Tujuan Hukum Islam).

Oleh karena itu, keberlanjutan sebuah usaha tidak hanya diukur dari lamanya usaha tersebut berdiri, tetapi dari seberapa efektif ia menjalankan tanggung jawab sosial (*Maslahah*) dan ekologis (*Hifzhu al-Biah*) tanpa mengorbankan pertumbuhan ekonomi yang legal.

Pengujian keberlanjutan usaha peternakan Ibu Suminah dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis Masalah (dampak positif) dan *La Dharar* (penghilangan dampak negatif) ke dalam kerangka *Tawazun*. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan apakah usaha tersebut telah berhasil menciptakan sinergi antara pencarian keuntungan (*Profit*) dengan kesejahteraan komunitas (*People*) dan pelestarian ekosistem (*Planet*).

Keseimbangan ini adalah kunci untuk mendefinisikan usaha peternakan ini sebagai model *Sustainable Economy* yang etis dan bertanggung jawab dalam pandangan Ekonomi Syariah.

#### **a. Pilar Tawazun: Profit dan *Hifzh al-Mal* (Ekonomi)**

Penjabaran: Pilar pertama *Tawazun*, yaitu aspek ekonomi (Profit), terwujud melalui kemampuan usaha peternakan Ibu Suminah untuk berkembang dan bertahan dalam jangka waktu lebih dari sepuluh tahun. Usaha ini berhasil meningkatkan skala produksi dari ratusan ekor hingga mencapai 3.000 ekor ayam petelur di lima kandang. Pertumbuhan ini merupakan bukti nyata dari efisiensi manajemen dan kelayakan ekonomi.

Dalam perspektif Syariah, pertumbuhan ini mencerminkan pencapaian *Hifzh al-Mal* (memelihara harta) secara produktif dan legal, karena usaha ini juga didukung oleh perizinan resmi. Aspek Profit yang kuat inilah yang menjadi basis finansial untuk

menjalankan tanggung jawab pada dua pilar *Tawazun* lainnya

**b. Pilar *Tawazun*: People dan *Maslahah* (Sosial)**

Pilar kedua, yaitu dimensi sosial (*People*), diintegrasikan melalui prinsip *Maslahah* yang telah dibuktikan dipoin pertama yaitu tentang analisis dampak sosial positif. Keseimbangan ini tercapai karena usaha tidak hanya mencari profit pribadi, tetapi juga aktif menciptakan manfaat publik. *Tawazun* Sosial terlihat pada:

- 1) Pemberdayaan komunitas melalui penyediaan pekerjaan tetap (*Maslahah Hajiyyat*) bagi warga yang semula berpenghasilan tidak menentu.
- 2) Peran sebagai penyedia kebutuhan pangan yang terjangkau (*Maslahah Dharuriyyat*).

Ketiadaan keluhan resmi yang diterima oleh Kepala Dusun menjadi indikator utama bahwa usaha ini berhasil menjaga hubungan harmonis dan memenuhi hak-hak sosial tetangga, menjamin *Tawazun* antara kepentingan pemilik dan kepentingan publik.

**c. Pilar *Tawazun*: Planet dan *Hifzhu al-Biah* (Lingkungan)**

Pilar ketiga, yaitu dimensi lingkungan (*Planet*), merupakan ujian terberat bagi usaha peternakan di pemukiman, dan dianalisis melalui implementasi *Hifzhu al-Biah*. *Tawazun* Lingkungan berhasil dicapai karena upaya mitigasi yang dilakukan pemilik berhasil meniadakan *Dharar* (kerugian) dan mengubahnya menjadi manfaat.

Konversi limbah menjadi pupuk organik tidak hanya menjadi solusi operasional tetapi juga merupakan wujud Etika Eko-Syariah. Tindakan menjual dan memberikan pupuk kepada petani membuktikan bahwa *Mafsadah* diubah menjadi *Maslahah* yang mendukung pertanian, sehingga usaha ini menjalankan Ekonomi Sirkular yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Keseimbangan ini menegaskan bahwa Profit tidak mengorbankan Planet.

**d. Kesimpulan Analisis *Tawazun* dan Keberlanjutan**

Sinergi antara ketiga pilar ini membuktikan bahwa prinsip *Tawazun* telah diterapkan secara efektif dan holistik. Keberlanjutan usaha (*Sustainable Economy*) dari perspektif Syariah tidak hanya diukur dari lamanya usaha berdiri, melainkan dari keseimbangan etis yang tercapai.

Usaha peternakan Ibu Suminah adalah contoh model yang mengintegrasikan aspek finansial, sosial, dan ekologis. Ini menunjukkan bahwa tujuan ekonomi (mencari Profit) dan tujuan Syariah (mewujudkan *Maslahah* dan *Hifzhu al-Biah*) dapat berjalan selaras dan berkelanjutan dalam konteks ekonomi lokal.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan ini disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap usaha peternakan ayam petelur Ibu Suminah dari Perspektif Ekonomi Syariah:

Penelitian ini menyimpulkan bahwa usaha peternakan ayam petelur milik Ibu Suminah di Dusun Dolok merupakan objek studi kasus yang signifikan untuk menganalisis keberlanjutan ekonomi dari sudut pandang Ekonomi Syariah. Seluruh temuan data empiris menegaskan bahwa operasional usaha telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip Maqasid Syariah dengan praktik bisnis di lapangan.

Secara fundamental, dampak sosial positif yang ditimbulkan oleh usaha ini terwujud dalam pencapaian *Maslahah Dharuriyyat*, yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan primer (*Hifzh an-Nafs*). Ketersediaan telur sebagai sumber protein yang mudah diakses dan terjangkau bagi warga lokal secara langsung memenuhi kebutuhan pangan esensial mereka, membuktikan bahwa usaha ini berkontribusi pada ketahanan gizi komunitas.

Selanjutnya, dimensi sosial usaha ini juga berhasil mencapai Masalah Hajiyyat, yaitu upaya untuk menghilangkan kesulitan (*raf'ul haraj*) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin jelas dalam penyerapan tenaga kerja lokal, di mana warga yang sebelumnya berstatus buruh tani tidak tetap kini memperoleh pekerjaan dan penghasilan mingguan yang stabil. Manfaat ini secara signifikan meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kerentanan ekonomi keluarga.

Meskipun demikian, analisis menunjukkan adanya potensi pelanggaran terhadap Kaidah Fiqh *La Dharar wa La Dhirar* pada periode awal operasional. Masalah penumpukan kotoran ayam yang menyebabkan *Dharar* (kerugian) berupa gangguan lalat dan ketidaknyamanan warga menjadi indikator Mafsadah yang harus segera diatasi sesuai tuntutan Syariah.

Kewajiban untuk menghilangkan *Dharar* ini dipenuhi melalui tindakan mitigasi yang merupakan implementasi langsung dari prinsip *Hifzhu al-Biah* (pelestarian lingkungan). Pemilik usaha merespons masalah limbah dengan mengubahnya menjadi pupuk organik yang dijual dan didistribusikan kepada petani, sehingga berhasil meniadakan Mafsadah tersebut.

Keberhasilan meniadakan *Dharar* ini diperkuat oleh faktor tata letak kandang yang berjarak aman dari permukiman, yang merupakan strategi pencegahan efektif. Kombinasi antara penanggulangan aktif limbah dan pencegahan pasif melalui tata ruang membuktikan komitmen usaha dalam menjaga hak-hak lingkungan dan sosial warga sekitar.

Secara keseluruhan, Keberlanjutan Ekonomi (*Sustainable Economy*) usaha ini terbukti melalui penerapan prinsip *Tawazun* (keseimbangan) yang berhasil mensinergikan tiga pilar utama. *Tawazun* ini mencakup pilar Profit (pertumbuhan usaha yang stabil), pilar People (penciptaan Masalah sosial), dan pilar Planet (implementasi *Hifzhu al-Biah*).

Karena fokus hanya pada satu peternakan di satu lokasi spesifik (*Dusun Dolok*), temuan peneliti (terutama keberhasilan solusi pupuk organik) tidak dapat digeneralisasi atau diberlakukan secara otomatis ke semua peternakan ayam petelur di Indonesia.

Kesimpulannya, usaha peternakan ayam petelur Ibu Suminah adalah contoh model *Sustainable Economy* yang etis dan bertanggung jawab dalam perspektif Ekonomi Syariah. Usaha ini tidak hanya menghasilkan keuntungan (*Hifzh al-Mal*), tetapi juga secara terintegrasi mampu mewujudkan Masalah sosial dan memenuhi kewajiban ekologis (*La Dharar*), menjadikannya studi kasus yang valid mengenai integrasi etika dan ekonomi.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan (*research gap*) yang diisi oleh penelitian ini adalah belum adanya studi yang menganalisis dampak sosial dan keberlanjutan ekonomi (*Social Impact* dan *Sustainable Economy*) secara simultan pada konteks spesifik peternakan ayam petelur di pemukiman padat penduduk, dan yang secara fundamental dievaluasi menggunakan kerangka *Maqāṣid al-Sharī'ah* (terutama konsep *Tawazun* dan *Maslahah*)

## **Saran**

Saran untuk Pemilik Usaha

1. Pemilik usaha disarankan untuk melakukan standardisasi proses pengolahan limbah kotoran ayam menjadi pupuk organik. Hal ini perlu diimplementasikan secara formal untuk menjamin kualitas dan kuantitas pupuk, sehingga aspek *Hifzhu al-Biah* dapat dipertahankan secara permanen dan profesional.

2. Diperlukan pengembangan kemitraan yang lebih terstruktur antara peternakan dengan kelompok tani lokal. Kemitraan ini dapat berupa sistem kontrak untuk suplai pupuk organik, sehingga mendukung Ekonomi Sirkular dan menciptakan aliran pendapatan tambahan yang berkelanjutan.
3. Untuk mencegah terulangnya Dharar, disarankan agar pemilik usaha mengalokasikan sebagian dari keuntungan (Profit) untuk diinvestasikan kembali pada teknologi mitigasi sederhana, seperti sistem ventilasi atau penggunaan bakteri pengurai kotoran, yang merupakan bentuk penguatan Tawazun jangka panjang.
4. Disarankan agar pemilik usaha lebih memformalkan kontribusi sosial informal yang telah berjalan, misalnya melalui program pelatihan keterampilan dasar peternakan kepada warga lokal, sebagai upaya peningkatan Masalah dan pemberdayaan sumber daya manusia.

#### Saran untuk Pemerintah Daerah dan Akademisi

1. Pemerintah daerah, khususnya Dinas Peternakan dan Lingkungan Hidup, disarankan menjadikan usaha peternakan Ibu Suminah sebagai model percontohan (best practice) bagi UMKM peternakan lain yang berlokasi di kawasan permukiman.
2. Perlu adanya perumusan kebijakan insentif (misalnya keringanan pajak atau subsidi pakan) bagi pelaku usaha yang terbukti secara konsisten menerapkan prinsip La Dharar dalam pengelolaan limbah, untuk mendorong kepatuhan lingkungan berbasis nilai Syariah.
3. Disarankan agar Dinas terkait memberikan pendampingan teknis dan pelatihan berkelanjutan mengenai teknologi pengelolaan limbah yang lebih modern untuk peternakan skala menengah, guna memperkuat implementasi Hifzhu al-Biah secara efisien dan masif.
4. Untuk pengembangan Ilmu Ekonomi Syariah, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji secara kuantitatif dampak finansial dari penjualan produk turunan (pupuk organik) terhadap profitabilitas total usaha, guna memperkuat bukti empiris mengenai Sustainable Economy berbasis Tawazun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- , 'Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Petelur Qaysa Farm Di Lintau Buo Utara', *Ayaa*, 15.1 (2024), Pp. 37–48
- 'Sustainability, The 3 Esg Pillars And The Sdgs', Enel Spa, 2024 <[https://www-enel-com.translate.goog/company/stories/articles/2023/06/three-pillars-sustainability?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sge](https://www-enel-com.translate.goog/company/stories/articles/2023/06/three-pillars-sustainability?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge)>
- Ahmad Gunawan, Siti Romdona, Silvia Senja Junista, 'Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner', *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik (Jisosepol)*, 3.1 (2024), Pp. 39–47
- Ahmad, Prayogi, 'Dampak Usaha Ayam Petelur Di Tengah Pemukiman Masyarakat Terhadap Hubungan Sosial Umat Muslim Di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur' (Uin Raden Intan Lampung, 2022)
- Andre, R R, '... Eksternalitas Peternakan Ayam Petelur Terhadap Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Usaha ...', 2021 <<http://repository.radenintan.ac.id/16875/>>
- Angriani, Weny, 'Perspektif Etika Bisnis Islam Terhadap Pengelolaan Peternakan Ayam Di Desa Pinggir Air', *Istikhlaf: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 6.1 (2024), Pp. 14–26
- Badrun, 'Ternak Ayam Ras Petelur Ditengah Pemukiman Masyarakat Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam', *Falah*, 1.1 (2021), Pp. 1–23 <<https://journal.staialmaarifwaykanan.ac.id/index.php/falah/article/view/46>>

- Butar Butar, Herry Wilson, And Ety Rahayu, 'Dampak Sosial Dan Ekonomi Pembangunan Jalan Tol Mktk Terhadap Umkm Pasar Bengkel Kabupaten Serdang Bedagai', *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7.1 (2023), Pp. 190–200, Doi:10.58258/Jisip.V7i1.4118
- Goa, Lorentius, 'Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.2 (2017), Pp. 53–67, Doi:10.53544/Sapa.V2i2.40
- Hakim, Abdul, And Others, 'Manajemen Peternakan Ayam Petelur Yang Berkelanjutan: Tinjauan Tantangan Saat Ini Dan Prospek Masa Depan', *Baar*, 4.2 (2022), Pp. 73–81 <<https://Www.Ejournal.Unper.Ac.Id/Index.Php/>>
- Herson, Adelin Septianingsih, Yuriko Boekoesoe, And Yanti Saleh, 'Upaya Penanggulangan Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo', *Agrinesia*, 5.1 (2020), Pp. 1–8
- I Gusti Agung Nyoman Dananjaya, 'Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur, Di Desa Senganan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan', *Dwijenagro*, 10.2 (2020), Pp. 102–08, Doi:10.46650/Dwijenagro.10.2.1029.102-108
- Ii, B A B, 'Bab Ii Tinjauan Teoritis 2.1 Sustainable (Berkelanjutan)', 2006, Pp. 6–34
- Karmila, Karmila, 'Tinjauan Etika Bisnis Islam Pada Usaha Peternakan Ayam Di Tengah Pemukiman Masyarakat Studi Di Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara' (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Palopo, 2022)
- Masbullah, R. Y, 'Analisis Dampak Sosial Dan Pelayanan Publik Terhadap Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan (Studi Kasus Kelurahan Kelayu ...', *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah ...*, 2017, Pp. 1–10 <<https://Jurnal.Ugr.Ac.Id/Index.Php/Jir/Article/Download/219/173>>
- Mochtar, M M I, And Others, 'Terhadap Minat Beli Makanan Dan Minuman Di Cinema Xxi Manado Town Square The Effects Of Social Media , Payment Method , And Product Quality On Buying Interest Of Food And Beverages In Cinema Xxi Manado Town Square Jurnal Emba Vol . 10 No . 4 Desember 2022 , Hal . 1807-1818', 10.4 (2022), Pp. 1807–18
- Pengembangan, Strategi, And Others, 'Kumbili Farming Development Strategy As A Local Food Commodity In Pandeglang Subdistrict', *Journal Of Food System And Agribusiness (Jofsa)*, 8.1 (2024), Pp. 33–45
- Pokhrel, Sakinah, 'Analisis Kelayakan Bisnis Ayam Petelur Pada Pt Agung Abadi Putra Mandiri Payakumbuh (Studi Kasus Farm Padang Rantang) Ditinjau Menurut Ekonomi Syariah', *Αγρη*, 15.1 (2024), Pp. 37–48
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd., *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, Sustainability (Switzerland)*, 2019, XI <[http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484\\_Sistem\\_Pembetulan\\_Terpusat\\_Strategi\\_Melestari](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/Red2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)>
- Rachmawati, Imami Nur, 'Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara', *Indonesian Journal Of Nursing*, 11.1 (2007), Pp. 35–40
- Rugmana, Poppy Ardianti, 'Penduduk Perspektif Ekonomi Islam Di Desa', 2024
- Saleh, Jumriani, 'Pengelolaan Usaha Ternak Ayam Petelur Di Desa Bonto Tallasa Kabupaten Bantaeng (Studi Antropologi Ekonomi)' (Universitas Hasanuddin, 2021)
- Saputri, Nurdiana, 'Dampak Sosial Ekonomi Usaha Ayam Petelur Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam', 2022
- Sari, Anita, And Others, 'Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Peternakan Ayam Petelur Di Desa Batara Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep', *Jurnal Gallus-Gallus*, 1.3 (2023), Pp. 1–9
- Sayyid, U I N, And Ali Rahmatullah, 'Dampak Sosial Peternakan Ayam Layer ( Petelur ) Terhadap Masyarakat Desa Tambakrejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Di Antaranya Bapak Sudarmadi , Baak', No. 3 (2024)
- Siril Wafa, 'Analisis Eksternalitas Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Sosial Ekonomi

Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Sidomakmur Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal)” ( Studi Kasus Di Desa Sidomakmur Kecamatan Kaliwungu Selata’, 1 (2023)

Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, 2020

Suharno Dan Ana Retnoningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: Widya Karya,), Hal.243, ‘7. Bab li Dampak’, 2018, Pp. 12–33

Umi Qonita Mahmudah, ‘Analisis Peran Peternakan Ayam Petelur Pt. Benz Cahaya Suprana Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang’, Braz Dent J., 33.1 (2022), Pp. 1–12

Wahyuni, Ety, And Dwi Santoso, ‘Environmental Impact And Sustainability Of Partnership-Based Commercial Broiler Farming’, Agrikultura, 34.2 (2023), P. 237

Yasir, Muhammad, Angga Nugraha, And Musdalifa Mansur, Dampak Sosial Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Kabupaten Sidenreng Rappang Social Impact On The Existence Of Layering Chicken Farming In Benteng Village , Baranti District , Sidenreng Rappang District, Dampak, 2023, XIX

Yulisma, Dampak Usaha Peternakan Ayam Terhadap Ekonomi Peternak Ayam Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Perspektif